

Gambaran Kejadian Kecacingan Dan Higiene Perorangan Pada Anak Jalanan Di Kecamatan Mariso Kota Makassar Tahun 2014

Azriful¹, Tri Hardiyanti Rahmawan²

¹ Bagian Epidemiologi Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar

² Bagian Kesehatan Lingkungan Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar

ABSTRAK

Kecacingan banyak ditemukan pada anak usia Sekolah Dasar dengan status sosial ekonomi rendah. Sebagian kalangan masyarakat terkadang menganggap sepele masalah kecacingan. Padahal, kecacingan dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, bahkan kualitas anak itu sendiri. Higiene perorangan merupakan salah satu faktor penyebab seseorang menderita kecacingan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran kejadian kecacingan dan higiene perorangan (kebersihan tangan, pemakaian alas kaki dan kebersihan kuku) pada anak jalanan di kecamatan Mariso Kota Makassar.

Penelitian deskriptif observasional ini dilakukan di Kecamatan Mariso Kota Makassar. Populasi dan sampel adalah seluruh anak jalanan yang berada di Kecamatan Mariso Kota Makassar berumur 5-12 tahun sebanyak 42 anak. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan lembar kuesioner dan observasi lapangan kemudian diolah dengan menggunakan program SPSS.

Sebagian besar responden yang mencuci tangan sesuai dengan syarat kesehatan sebesar 10.5% tidak mengalami kecacingan dan responden yang tidak sesuai syarat kesehatan sebesar 60.5% mengalami kecacingan. Sedangkan kebiasaan responden memakai alas kaki sesuai syarat kesehatan, tidak mengalami kecacingan (23.7%) dan yang tidak sesuai syarat kesehatan, 52.6% diantaranya mengalami kecacingan. Sementara itu, kebersihan kuku yang sesuai syarat kesehatan 7.9% tidak mengalami kecacingan, sementara responden yang tidak memenuhi syarat, sebesar 42.1% mengalami kecacingan.

Kebiasaan cuci tangan, kebiasaan memakai alas kaki, dan kebiasaan menjaga kebersihan kuku dalam kategori tidak memenuhi syarat sehingga memiliki potensi yang besar dalam tingginya angka kejadian kecacingan pada anak jalanan di Kecamatan Mariso Kota Makassar. Oleh karena itu, menjaga dan memperhatikan higiene perorangan sangatlah penting dalam upaya menghindarkan diri dari kecacingan, terlebih pada kelompok anak yang memang berada pada usia bermain dimana kontak dengan tanah maupun benda-benda sekitar yang rentan akan cacing sulit untuk dihindari.

Kata Kunci : Kecacingan, Higiene perorangan, Anak jalanan

PENDAHULUAN

Penyakit kecacangan yang diakibatkan oleh infeksi *Soil Transmitted Helminth* merupakan salah satu penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia. Infeksi kecacangan ini dapat mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan dan produktivitas penderita sehingga secara ekonomi banyak menyebabkan kerugian, karena adanya kehilangan karbohidrat dan protein serta kehilangan darah yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia. Prevalensi infeksi kecacangan di Indonesia masih relatif tinggi pada tahun 2006, yaitu sebesar 32,6 %, terutama pada golongan penduduk yang kurang mampu dari sisi ekonomi. Kelompok ekonomi lemah ini mempunyai risiko tinggi terjangkit penyakit kecacangan karena kurang adanya kemampuan dalam menjaga. (Sudomo, 2008).

Kecacangan di Sulawesi Selatan sendiri masih tinggi, khususnya di bagian-bagian perkumuhan. Hal ini juga terjadi di Makassar sebagai Ibukota Sulawesi Selatan. Penelitian yang dilakukan oleh Desmayasari A.C pada anak jalanan di lembaga pendidikan An-nur Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar tahun 2013, ditemukan 22 anak yang positif terinfeksi kecacangan dari 32 anak. (Desmayasari, 2013).

Jumlah penduduk di Makassar jika dibandingkan tahun 2009 lalu hingga 2013 mengalami kenaikan sebesar 9,24% atau 133.464 jiwa (Bappeda, 2013). Dari jumlah penduduk diatas, prevalensi kejadian kecacangan di Makassar tahun 2012-2013 mencapai 43,65 per 1.387.302 jiwa. Di kecamatan Mariso jumlah penderita kecacangan sebanyak 182 orang, hal tersebut disebabkan kurangnya kesadaran menerapkan pola hidup bersih dan sehat, baik terhadap lingkungan atau kebersihan diri sendiri (Dinkes Makassar, 2013)

Jumlah anak jalanan yang berada di Kota Makassar menurut dinas sosial tahun 2011 sebanyak 918, tahun 2012 sebanyak 990 dan pada tahun 2013 meningkat menjadi 1.043 orang, dan tertinggi jumlah anak jalanan yang ada di Kota Makassar terletak di Kecamatan Mariso yakni 162 anak jalanan.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan observasional yang dilakukan di Kecamatan Mariso Kota Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak jalanan yang berada di Kecamatan Mariso Kota Makassar yang berumur 5-12 tahun. Adapun besaran sampel dalam penelitian ini diambil secara *total sampling* yakni 42 anak. Dalam

penelitian ini variabel yang akan diteliti terkait dengan higiene perorangan (mencuci tangan, memakai alas kaki, dan membersihkan kuku) pada anak jalanan terhadap kejadian kecacingan terkhususnya di Kecamatan Mariso Kota Makassar. Data penelitian dikumpulkan dengan

Trichuris trichura) pada anak jalanan melalui pemeriksaan tinja di laboratorium melalui metode pemeriksaan *Kato-Katz*.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa distribusi responden anak jalanan di Kecamatan Mariso Kota Makassar lebih banyak yang positif kecacingan (60.5%)

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Status Kecacingan dan Jenis Cacing pada Anak Jalanan Kecamatan Mariso Kota Makassar

Status kecacingan	n	%
Positif	23	60.5
Negatif	15	39.5
Total	38	100
Jenis cacing	n	%
<i>Ascaris lumbricoides</i>	19	52.6
<i>Trichuris trichiura</i>	1	2.6
<i>Trichuris trichiura</i> + <i>Ascaris lumbricoides</i>	2	5.3
<i>Hymenolepis nana</i> + <i>Ascaris lumbricoides</i>	1	2.6
Total	23	63.1

Sumber : *Data Primer, 2014.*

menggunakan lembar kuesioner dan observasi lapangan. Hasil yang diperoleh dari pengumpulan kemudian diolah menggunakan program SPSS .

HASIL

Kejadian Kecacingan

Kejadian kecacingan dalam penelitian ini yakni ditemukannya satu atau lebih telur cacing perut (*Ascaris lumbricoides*, *Ancylostoma duodenale* dan

dibandingkan dengan yang negatif kecacingan (39.5%). Adapun jenis cacing yang ada pada anak paling banyak adalah jenis cacing *Ascaris lumbricoides* atau cacing gelang (52,6%), dan jenis cacing *Trichuris trichiura* dan cacing *Hymenolepis nana* + *Ascaris lumbricoides* merupakan jenis cacing yang paling sedikit menginfeksi yakni masing-masing 2,6%.

Higiene Perorangan

Higiene perorangan memiliki

komponen yakni kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dan air bersih, kebiasaan memakai alas kaki dan kebiasaan kebersihan kuku

kecacingan.

Selain itu, data kebiasaan memakai alas kaki dengan kejadian kecacingan pada anak jalanan di Kecamatan Mariso Kota

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Higiene Perorangan (Kebiasaan mencuci tangan, memakai alas kaki, dan kebersihan kuku) pada Anak Jalanan Kecamatan Mariso Kota Makassar

Kebiasaan mencuci tangan	Kejadian kecacingan				Total	
	Positif		Negatif		n	%
	N	%	n	%		
Memenuhi syarat	0	0	4	10.5	4	10.5
Tidak memenuhi syarat	23	60.5	11	29	34	89.5
Total	23	60.5	15	39.5	38	100

Kebiasaan memakai alas kaki	Kejadian kecacingan				Total	
	Positif		Negatif		n	%
	N	%	n	%		
Memenuhi syarat	3	7.9	9	23.7	12	31.6
Tidak memenuhi syarat	20	52.6	6	15.8	26	68.4
Total	23	60.5	15	39.5	38	100

Kebersihan kuku	Kejadian kecacingan				Total	
	Positif		Negatif		n	%
	N	%	n	%		
Memenuhi syarat	7	18.4	3	7.9	10	26.3
Tidak memenuhi syarat	16	42.1	12	31.6	28	73.7
Total	23	60.5	15	39.5	38	100

Sumber : *Data Primer, 2014.*

Hasil analisis data seperti yang terlihat pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 38 sampel yang mencuci tangan yang memenuhi syarat sebesar 10.5%, dimana semuanya negatif kecacingan sedangkan dari 38 sampel yang tidak memenuhi syarat terdapat 60.5% positif kecacingan dan hanya 29% negatif

Makassar menunjukkan bahwa dari 38 sampel memenuhi syarat terdapat 7.9% positif kecacingan dan 23.7% negatif kecacingan sedangkan dari 38 sampel yang tidak memenuhi syarat terdapat 52.6% positif kecacingan dan 15.8% negatif kecacingan.

Adapun faktor kebersihan kuku

dengan kejadian kecacingan pada anak jalanan di Kecamatan Mariso Kota Makassar menunjukkan sebanyak 38 sampel memenuhi syarat yang diantaranya hanya 7.9% yang negatif kecacingan, sementara responden yang tidak memenuhi syarat, sebesar 42.1% positif kecacingan.

PEMBAHASAN

Kecacingan masih merupakan masalah utama kesehatan anak-anak Indonesia. Sanitasi yang buruk dan kurangnya kesadaran pola hidup bersih adalah dua faktor penyebab utama tingginya prevalensi cacingan. Jenis cacing yang terdeteksi menginfeksi anak jalanan dalam penelitian ini adalah *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura*, *Trichuris trichiura* + *Ascaris lumbricoides* dan *Hymenolepis nana* + *Ascaris lumbricoides*.

Dari hasil pengumpulan data, diketahui bahwa jenis cacing *Ascaris lumbricoides* atau cacing gelang (52,6%) yang paling banyak menginfeksi anak jalanan. Jenis cacing *Trichuris trichiura* dan cacing *Hymenolepis nana* + *Ascaris lumbricoides* menjadi jenis cacing yang paling sedikit menginfeksi yakni masing-masing 2,6%.

Keberadaan cacing usus mampu memberikan efek dalam kualitas SDM. Penelitian Oemijati (1995) mengungkapkan bahwa 1 ekor cacing *Ascaris* dapat

menyebabkan kehilangan karbohidrat sebanyak 0,14 gr/hari, protein 0,035 gr/hari. Cacing usus yang mempunyai prevalensi tinggi antara lain cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) dan cacing tambang (*Ancylostomum duodenale*, *Necator americanus*).

Adapun kejadian kecacingan yang berhubungan dengan higiene perorangan antara lain :

Kebiasaan Mencuci Tangan dengan Kejadian Kecacingan

Kebiasaan mencuci tangan dalam penelitian ini adalah cuci tangan dengan menggunakan sabun dan air bersih sebelum dan setelah makan, setelah bermain (khususnya ketika kontak dengan tanah), dan setelah BAB. Kebiasaan mencuci tangan anak jalanan ini dikatakan memenuhi syarat apabila selalu melakukan cuci tangan pada waktu-waktu tersebut.

Hasil analisis data menunjukkan masih lebih banyak responden yang tidak memenuhi syarat mencuci tangan yakni sebesar 73.7%. Hal ini sejalan dengan data kejadian kecacingan pada anak jalanan di kecamatan Mariso yakni 60,5% positif kecacingan. Tangan merupakan media melekatnya berbagai kotoran maupun telur cacing yang dapat masuk kedalam tubuh sewaktu mengonsumsi makanan atau tindakan lain yang berkaitan dengan

memasukkan sesuatu ke dalam mulut. Berdasarkan hasil wawancara 84,2% anak jalanan tidak membiasakan mencuci tangan setelah bermain dan hanya sekitar 15.8% yang membiasakan mencuci tangan setelah bermain, padahal kita senantiasa dianjurkan untuk mencuci tangan setiap akan dan setelah beraktivitas. Hal ini juga di jelaskan dalam surah Al Maidah (6) : *basuhlah tanganmu sampai dengan siku apabila hendak mengerjakan sholat*. Tidak hanya itu, Pertiwi (2013) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa mencuci tangan dengan benar dan menggunakan sabun sebelum makan dapat mengurangi infeksi kecacingan. Demikian pula halnya penelitian yang dilakukan oleh Zuhriadi (2008) bahwa ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan mencuci tangan memakai sabun dengan infeksi kecacingan

Kebiasaan Memakai Alas Kaki dengan Kecacingan

Kebiasaan memakai alas kaki juga memiliki hubungan yang erat dengan kejadian kecacingan pada anak jalanan di Kecamatan Mariso Kota Makassar dengan hasil 68.4% tidak memenuhi syarat.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa sebagian kecil anak jalanan tidak memakai alas kaki saat keluar rumah dan kebanyakan tidak memakai alas kaki saat bermain. Hal sepele ini juga merupakan faktor risiko terjadiya kecacingan pada anak

jalanan karena telur cacing yang memiliki kemampuan dapat menembus kulit.

Menurut Gandahusada (2006), untuk menghindari infeksi kecacingan salah satu faktor yang paling memengaruhi adalah kebiasaan menggunakan alas kaki. Hal ini karena mengingat bahwa tanah adalah media yang paling baik untuk pertumbuhan dan perkembangan telur cacing. Sehingga, penggunaan alas kaki dapat mencegah anak dari terinfeksi kecacingan.

Kebersihan Kuku dengan Kejadian Kecacingan

Menurut Onggowaluyo (2002), penularan infeksi cacing diantaranya melalui tangan atau kuku yang kotor, sehingga dimungkinkan terselip telur cacing didalamnya, dan berpotensi akan tertelan ketika makan. Kondisi ini semakin diperparah jika tidak terbiasa mencuci tangan memakai sabun sebelum makan. Menurut Gandahusada et al (2003), kuku sebaiknya selalu dipotong pendek untuk menghindari penularan infeksi cacing dari tangan ke mulut.

Dalam penelitian ini, kebiasaan membersihkan kuku oleh anak jalanan juga masih lebih banyak yang tidak memenuhi syarat sebesar 73.7%, bahkan secara observasional dapat dilihat bahwa kuku anak jalanan di Kecamatan Mariso panjang dan kotor.

Kuku jari merupakan tempat yang baik bagi bibit-bibit penyakit. Kuku yang

panjang dapat menjadi tempat melekatnya berbagai kotoran maupun telur cacing. Hal ini dikarenakan kuku selalu kontak dengan benda-benda disekitar yang belum tentu bersih. Tindakan pencegahan yang dapat dilakukan adalah dengan memperhatikan kebersihan kuku, kuku hendaknya dipotong pendek, dan tangan dicuci bersih sebelum dan sesudah makan, dan sebelum tidur (Fathul Bari, 2007).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang higiene perorangan dengan kejadian kecacingan pada anak jalanan di Kecamatan Mariso Kota Makassar diperoleh kesimpulan bahwa terdapat 60,5% responden yang mencuci tangan tidak memenuhi syarat positif kecacingan. Disamping itu erdapat 52.6% responden yang tidak memakai alas kaki positif kecacingan dan 42.1% responden yang kebersihan kukunya tidak memenuhi syarat positif kecacingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI, Surat Keputusan Menteri Kesehatan No 424/MENKES/SK/VI/2006 tentang pedoman pengendalian cacing, 2006
- Desmayasari, Andi Citra. *Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene pada Anak Jalanan di Lembaga Pendidikan An-Nur Kel Rappokalling Kec. Tallo Kota Makassar tahun 2013*. Skripsi S-I
- Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan UIN Alauddin Makassar, 2013.
- Dinas Kesehatan Kota Makassar. *Situasi Kasus Kecacingan Perkecamatan Kota Makassar*. 2013
- Dinas Sosial Kota Makassar. *Jumlah Anak jalanan Menurut Kecamatan Kota Makassar*. 2013
- Fathul Bari . *Hukum Memotong Kuku Di Hari Jum'at*. Vol.III/No.31/1428 H/2007.
- Ginting, Agustaria. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Tertinggal Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir Tahun 2008*. Skripsi S-I Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara Medan, 2009.
- Hamidy Kundaian. *Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan dengan Infestasi Cacing pada murid SD di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan*. 2012
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2011.
- Pediantri, Sari. *Pengaruh Infeksi Cacing Usus yang Ditularkan Melalui Tanah pada Pertumbuhan Fisik Anak Usia Sekolah Dasar*. Vol. 8, No. 2, 2006.
- Pertiwi, Andi Cendra. Ruslan La Ane. Makmur Selomo. *Analisis Faktor Praktik Hygiene Perorangan Terhadap Kejadian Kecacingan Pada Murid Sekolah Dasar Di Pulau Barrang Lompo Kota Makassar Tahun 2013*. Bagian Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, 2013.
- Sudomo, M, *Penyakit Parasitik yang Kurang Diperhatikan di Indonesia*, Orasi Pengukuhan Profesor Riset Bidang Entomologi dan Moluska, Jakarta, 2008.